

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR

*(THE IMPLEMENTATION OF ENVIRONMENTAL AWARENESS CHARACTER  
EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOLS)*

**Sofiana Haul; Yosef Firman Narut; Mikael Nardi**

Prodi PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores 86508  
e-mail: sofyhaul3@gmail.com

<b>Key Words</b>	<b>ABSTRACT</b>
<i>Character Education, Environmental Awareness</i>	<i>The aims of this study are to describe: 1) the implementation of environmental awareness character education; 2) the obstacles in the implementation of environmental learning; 3) tips to support the success of environmental awareness character education in elementary schools. The writing method used is a literature study which contains theories relevant to the research problem. The results showed that the implementation of environmental awareness character education in elementary schools was carried out in three stages, namely: 1) integrated learning planning strengthening environmental care character education. 2) Implementation of integrated learning to strengthen environmental awareness character education. The teacher integrates the values of environmental awareness by utilizing the environment as a learning resource, and arranges classes so that the implementation of environmental awareness characters can run well. 3) Integrated learning assessment of the achievement of environmental awareness character through positive habits both at home, at school, and in the community. The obstacles in implementing character education are students' low understanding of environmental cleanliness, inadequate facilities and the indecision of the rules made by the school. The tips taken to support the success of environmental awareness character education in elementary schools, namely: 1) implementation of an environment-based curriculum in schools; 2) participatory based environmental activities; and 3) management of supporting facilities that are environmentally friendly. Thus, it can be concluded that the implementation of environmental awareness character education in schools can run well if there is work between the important components in education, namely teachers, students, parents, and the community.</i>

<b>Kata Kunci</b>	<b>ABSTRAK</b>
Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan	Tujuan penelitian ini, yakni menjelaskan: 1) implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan; 2) kendala dalam implementasi pembelajaran peduli lingkungan; 3) kiat-kiat untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi pustaka yang berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) perencanaan pembelajaran yang terintegrasi penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan. 2) Pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan. Guru mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dan mengatur kelas agar pelaksanaan karakter peduli lingkungan dapat berjalan dengan baik. 3) Penilaian pembelajaran yang terintegrasi pencapaian karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan-pembiasaan positif baik di rumah, di sekolah, maupun masyarakat. Adapun kendala berupa rendahnya pemahaman siswa mengenai kebersihan lingkungan, fasilitas kurang memadai serta ketidaktegasan aturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Kiat-kiat untuk mendukung keberhasilan pendidikan peduli lingkungan yakni: 1) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di sekolah; 2) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan 3) pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerja antara komponen penting dalam pendidikan yakni guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu usaha memanusiaikan manusia, dan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya. Kehadiran pendidikan dapat memberi pengalaman kepada manusia dengan bekal pengetahuan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Senada dengan ini, menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan karakter peserta didik. Secara tersurat, tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Rosidatun, 2018: 23). Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari sepuas hati (Maemonah, 2015: 45). Sedangkan, pendidikan karakter menurut Mumpuni (2018: 15), bahwa pendidikan karakter sebagai proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri siswa, memberikan tuntunan untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses mendidik untuk melatih individu mengembangkan nilai-nilai moral.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan 18 butir nilai pembentuk

karakter peserta didik, salah satunya adalah karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan alam dan mengembangkan sikap memperbaiki kerusakan yang terjadi. Sedangkan pendidikan lingkungan menurut Arifin (Puspitasari, 2016: 41), pendidikan lingkungan adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama baik secara individu maupun kelompok untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah masalah baru. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan adalah sikap untuk memperbaiki dan mengelola, menjaga dan melestarikan lingkungan.

Penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan belum secara optimal diterapkan di sekolah. Hal ini karena minimnya kesadaran peserta didik maupun warga sekolah terhadap lingkungan. Salah satu indikator rendahnya kesadaran manusia terhadap lingkungan itu dilihat dari permasalahan sampah. Permasalahan sampah di Indonesia merupakan topik yang tidak ada ujungnya dan perlu diperhatikan secara khusus. Salah satu permasalahan yang timbul dari sampah adalah menurunnya estetika di sekitar lingkungan masyarakat. Berdasarkan data yang dirilis oleh redaksi Goetimes (10/07/2015), dijelaskan bahwa sampah di Indonesia mencapai 175.000 ton tiap hari atau 0,7 kilogram per orang. Tahun 2014, Indonesia menduduki posisi kedua sebagai negara penghasil sampah plastik terbesar setelah Cina.

Fakta di atas mau menghimbau kesadaran kita untuk mengelola sampah dengan baik. Upaya pengelolaan sampah

selain mengurangi produksi sampah tetapi sampah seharusnya dibuang pada tempat yang tersedia khusus (TPA). Namun, minimnya kesadaran manusia untuk membuang sampah pada tempatnya, bahkan menjadikan kali dan selokan, sebagai tempat pembuangan akhir sampah tersebut. Masyarakat sama sekali tidak sadar bahwa produksi sampah di mana-mana menyebabkan lingkungan tercemar.

Karakter yang berkualitas perlu dibina dan dikembangkan sejak dini di lembaga pendidikan, terutama karakter peduli lingkungan. Adanya pendidikan lingkungan di sekolah dapat menyadarkan siswa akan pentingnya nilai peduli lingkungan bagi kehidupan. Kepedulian lingkungan di sekolah berdampak pada lingkungan di masyarakat. Seharusnya, perilaku peduli lingkungan di sekolah ditanamkan secara terus-menerus melalui pembiasaan. Pembiasaan misalnya memelihara kebersihan lingkungan sekolah, memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, serta mempro-gramkan cinta bersih lingkungan. Kesadaran warga sekolah tentang pentingnya menjaga lingkungan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman (Purnama, dkk., 2015: 3).

Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan positif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga formal harus mengintegrasikannya dengan kurikulum. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan sikap dan perilaku yang bermutu dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga berhati, berperasaan, serta beretika. Kurikulum sekolah maupun program-program yang harus direncanakan oleh sekolah. Setiap sekolah menanamkan karakter peduli lingkungan. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa: 1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah; 2) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan; 3) Menyediakan kamar mandi dan

air bersih; 4) Pembiasaan hemat energi; 5) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik; 6) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik; 7) Menyediakan peralatan kebersihan (Suryana & Fatriani dalam Harianti, 2017: 2).

Selain itu, cinta lingkungan juga didukung oleh seluruh warga sekolah. Pihak yang berperan penting dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan adalah kepala sekolah. Program yang telah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk diperkenalkan kepada peserta didik. Indikator karakter peduli lingkungan yang telah disebutkan harus dipenuhi semua dalam penerapan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penulis telah melakukan kajian kepustakaan terkait “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar”. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar; 2) Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar; 3) Untuk mendeskripsikan kiat-kiat yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep berkaitan dengan topik yang diteliti sebagai dasar dalam melangkah pada tahap penelitian selanjutnya. Melalui kajian pustaka, tim peneliti menghimpun berbagai informasi yang relevan dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dari buku, jurnal, atau media-media yang memiliki objektivitas atau yang dapat diverifikasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka mencatat serta

mengolah bahan penelitian. Baik yang sudah dipublikasikan atau belum, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, makalah, artikel, maupun karya-karya ilmiah lainnya yang relevan (Zed, 2008: 5). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. Data tersebut membahas implementasi, kendala, dan kiat-kiat dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar.

Sumber data penelitian ini bersifat sekunder. Sumber sekunder menurut Zed (2008: 5) artinya tim peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua, bukan data orisinal dari tangan pertama. Senada dengan Zed, Howard, dkk., (Fitrah & Luthfiyah, 2017: 147) juga menjelaskan bahwa sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari buku, teks, jurnal dan indeks publikasi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dan skripsi.

Teknik analisis data yang menggunakan metode deskriptif analisis dan metode komparatif. Metode deskriptif analisis menurut Surahkmad (2009: 135) adalah pengolahan data dengan cara pemilahan berkaitan dengan pembahasan dari berbagai gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dianalisis. Metode deskriptif digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Selain itu, metode ini digunakan untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti topik penelitian ini. Sementara itu, metode komparatif merupakan suatu cara untuk membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain guna mendapatkan kesimpulan yang jelas. Metode ini digunakan untuk menganalisa

antara dua konsep yang berbeda, kemudian peneliti menarik kesimpulan, sehingga mendapatkan perbedaan dan persamaan antara dua sumber. Dengan metode ini, peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dan perbedaan tentang topik penelitian ini, yang nantinya dapat memberikan pengetahuan baru yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter adalah salah wahana untuk melengkapi tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai moral yang menjadi pedoman utama dalam mendukung pembentukan karakter individu. Salah satunya adalah karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan diharapkan dapat dibentuk sejak bangku sekolah dasar. Siswa dapat mempelajari banyak hal dari sekolah dan membuatnya berkembang dengan baik, serta mampu menghadapi masa depan dengan percaya diri.

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar**

Penerapan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran, serta program sekolah yang berorientasi pembiasaan yang positif terhadap lingkungan.

#### **Perencanaan Pembelajaran**

Internalisasi nilai karakter peduli lingkungan tidak terlepas dari usaha guru dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan adalah kegiatan guru dalam mempersiapkan keperluannya sebelum melaksanakan pembelajaran. Bagian dari perencanaan di kelas berupa menyusun perangkat pengajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. Perangkat-

perangkat tersebut dianalisis terlebih dahulu, terutama muatan nilai di dalamnya, sebelum dipakai di kelas. Salah satu nilai yang mesti terkandung adalah peduli lingkungan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Trahati, 2015: 26-30), pengintegrasian nilai karakter peduli lingkungan dalam dokumen perencanaan pembelajaran dilakukan melalui hal-hal berikut, yaitu: 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan nilai karakter peduli lingkungan; 2) Mencantumkan kegiatan peduli lingkungan dalam mata pelajaran muatan lokal sekolah, atau terintegrasi dengan tema tertentu yang relevan; 3) Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai karakter peduli lingkungan yang akan dikembangkan; 4) Pengembangan proses pembelajaran kelas dengan praktik dan pengalaman langsung, dengan pengarahan maupun kegiatan perlombaan kemudian dilakukan kunjungan ke luar sekolah.

Perencanaan pembelajaran harus mencakup lima nilai utama penguatan pendidikan karakter yang diwujudkan dalam gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah. Peduli lingkungan menjadi salah satu komponen di dalamnya. Menurut Putri (2020: 41), pengintegrasian penguatan pendidikan karakter berarti pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter ke dalam proses pembelajaran yang termuat dalam RPP. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan pengetahuan, menanamkan kesadaran dan mempraktikkan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran sesuai skenario RPP yang sudah dibuat guru, dalam hal ini RPP yang terintegrasi dengan karakter peduli lingkungan.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengelola kelas guru pada saat melaksanakan belajar - mengajar (manajemen kelas).

Manajemen kelas menurut Putranti (2019: 22) adalah proses pendidikan yang menempatkan guru sebagai individu yang memiliki otoritas dan otonomi untuk mengarahkan dan membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi, dan mengajak seluruh komunitas kelas dalam berkomitmen agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Dalam proses pengelolaan kelas ini, guru dapat menerapkan nilai karakter peduli lingkungan kepada siswa. Hal yang sama dikatakan oleh Nurafni (2018: 11) bahwa, pelaksanaan pembelajaran karakter peduli lingkungan dapat berupa: *pertama*, sikap keteladanan guru. Sikap keteladanan merupakan titik sentral dalam mendidik dan membina kepribadian peserta didik, jika guru memiliki kepribadian yang baik, ada kemungkinan anak didiknya juga berkepribadian baik, namun sebaliknya apabila guru memiliki sikap yang buruk maka kemungkinan anak didiknya juga memiliki kepribadian yang buruk. Dengan demikian hal yang dilakukan guru dalam mendidik siswa terutama dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dengan melatih siswa: 1) memungut sampah di dalam dan di luar kelas bersama siswa sebelum memulai pembelajaran; 2) melatih siswa untuk membuang sampah pada tempatnya; 3) membuang sampah dan membedakan sampah plastik dan sampah kaleng; 3) melatih siswa mencuci tangan dan mematikan keran air setelah memakainya; dan 4) memperhatikan kerapian diri siswa.

*Kedua*, menginternalisasikan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran di kelas dan mampu mengelola manajemen kelas. *Ketiga*, mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik dalam menerapkan nilai dan norma-norma yang ada seperti belajar untuk mencintai lingkungan dilarang untuk membuang sampah di sembarang tempat. *Keempat*,

menanamkan sikap disiplin dan peduli terhadap lingkungan dengan melaksanakan kegiatan sekolah seperti Jumat bersih, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan bersama warga sekolah untuk membersihkan lingkungan. *Kelima*, memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam mata pelajaran yang sudah ada. Sekolah bisa mendesain mata pelajaran khusus yang disediakan sebagai bagian dalam pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik (Tim PPK Kemendikbud, 2017: 32). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran. Selain itu, melatih siswa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan baik terutama menjaga kebersihan lingkungan dengan menerapkan nilai-nilai utama pembentukan karakter.

Senada dengan teori di atas, Rezkita dan Wardani (2018) dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa, dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, mengadakan *outdoor learning* sehingga menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam kegiatannya, siswa membersihkan sampah-sampah yang berserakan, kemudian ada kegiatan Jumat bersih. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat yang melibatkan seluruh warga sekolah.

### **Penilaian Pembelajaran**

Tahap ketiga adalah melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan yang sudah tercantum dalam RPP yang dibuat guru, serta melakukan

refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan pembelajaran. Dalam hal ini mengevaluasi capaian hasil belajar, salah satunya adalah karakter peduli lingkungan siswa sebagai ranah afektif.

Tahap ini bertujuan melihat dua hal, yaitu: kontrol proses pelaksanaan program sebagai fungsi perbaikan; dan untuk melihat hasil akhir yang dicapai dan hasil akhir merujuk pada keberhasilan pencapaian indikator yang disusun dalam perencanaan. Evaluasi juga dapat dilakukan untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat atau kendala selama proses implementasi, dalam hal ini implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan (Hamalik, 2013: 238)

Menurut Rosmita, dkk., (2020: 274), dalam menilai dan mengevaluasi pembelajaran mengenai penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) mengembangkan instrumen penilaian karakter peduli lingkungan berdasarkan analisis kompetensi yang dicantumkan dalam RPP yang dibuat guru, dalam hal ini menilai pelaksanaan nilai karakter peduli lingkungan; 2) Melaksanakan penilaian otentik; 3) Mengolah hasil penilaian secara objektif, terutama hasil penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan; 4) Melaporkan hasil penilaian melalui komunikasi yang efektif kepada orang tua siswa, terutama hasil penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa di sekolah.

Selain pengintegrasian karakter peduli lingkungan melalui ketiga tahap pembelajaran di atas, pembiasaan siswa melalui berbagai program sekolah juga menjadi alternatif yang lain. Program sekolah yang dimaksud misalnya, mengenai pembiasaan rutin sebelum memulai pembelajaran, yaitu guru selalu membiasakan siswa untuk membersihkan ruang kelas agar proses belajar-mengajar menjadi kondusif. Guru juga selalu mengingatkan tentang piket kelas dan lingkungan yang bersih untuk tempat siswa belajar serta membiasakan siswa

untuk berinteraksi dengan lingkungan. Aktivitas pembelajaran juga dikaitkan dengan kegiatan lingkungan, misalnya Jumat bersih dan Jumat sehat.

## **2. Kendala-kendala dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan**

Dalam penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai kendala baik dari guru, siswa, maupun warga sekolah pada umumnya. Menurut Efendi, dkk., (2020: 7-8), kendala dalam menerapkan nilai karakter peduli lingkungan di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

*Pertama*, faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam diri peserta didik sendiri. Adapun yang menjadi faktor internal dalam menghambat penanaman nilai peduli lingkungan, yakni:

- a. Kebiasaan buruk peserta didik tidak peduli kebersihan diri. Salah satu penyebab internal kurangnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan peduli lingkungan yaitu kebiasaan diri peserta didik yang tidak peduli terhadap lingkungan dan kebersihan dirinya sendiri serta tidak peduli tentang alam dan sekitarnya. Kebiasaan ini sudah melekat dalam diri siswa, dan bahwa siswa menganggap bahwa kebersihan lingkungan sekolah bukan menjadi tanggung jawab mereka.
- b. Rendahnya pengetahuan peserta didik tentang kebersihan lingkungan. Perilaku ini dibuktikan masih banyak siswa yang tidak memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Hal lain, siswa juga kurang memperhatikan tulisan pada bagian tempat sampah sebagai penunjuk untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik memang masih kurang.

Sehingga hal ini perlu diinformasikan dan dibiasakan agar peserta didik paham akan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat.

*Kedua*, faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar misalnya:

- a. Kurangnya fasilitas yang memadai. Penggunaan fasilitas guna menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah belum memadai seperti kurangnya persediaan tong sampah sesuai dengan jenis sampah.
- b. Kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru. Kerja sama orang tua dalam pembinaan nilai peduli lingkungan menyebabkan kurang sadarnya peserta didik terhadap nilai peduli lingkungan. Hal yang paling penting di sini adalah membina hubungan baik antara guru dan orang tua agar penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat berjalan secara maksimal. Hal ini, karena orang tua merupakan guru utama dan pendidikan pertama anak dalam lingkungan keluarga sebelum di sekolah.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Sholikhah (2016), ada beberapa kendala dalam menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar antara lain: 1) Rendahnya kesadaran siswa maupun warga sekolah terhadap lingkungan; 2) Rendahnya dukungan dari berbagai lapisan masyarakat karena kurangnya pemahaman terhadap persoalan lingkungan yang ada; 3) Ketidaktegasan peraturan yang diselenggarakan sekolah mengenai peduli lingkungan sekitar; 4) Fasilitas yang kurang memadai; 5) Pihak sekolah belum mampu membangun motivasi seperti memberi penghargaan bagi siswa yang memiliki sikap peduli lingkungan.

Lebih lanjut, Harianti (2017) dalam penelitiannya di salah satu SD di Kabupaten Batanghari, dijelaskan bahwa kendala dalam menerapkan pendidikan

karakter peduli lingkungan di SD tersebut disebabkan karena lokasi sekolah yang terletak pada dataran rendah. Pada bagian belakang gedung sekolah tersebut terdapat sungai, sehingga pada musim hujan pekarangan sekolah seringkali terkena banjir, becek, air tergenang di halaman sekolah sampai di ruangan kelas. Hal ini mempersulit sekolah untuk menerapkan nilai karakter peduli lingkungan secara langsung kepada peserta didik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu masih kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan peduli lingkungan terutama soal kesadaran menjaga lingkungan (seperti membuang sampah pada tempatnya). Sikap ketidaksadaran siswa ini diakibatkan karena rendahnya pendidikan dari orang tua yang membimbing dan membentuk karakter peduli lingkungan bagi anak itu sendiri yang dibina sejak dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah model bagi anak, maka dari itu perlu ditanamkan karakter peduli lingkungan yang dimulai dari rumah. Sikap dan tingkah laku anak di sekolah merupakan cerminan pendidikan dari orang tua. Selain pendidikan dari orang tua, penyediaan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah belum memadai seperti penyediaan tempat sampah yang masih kurang dan lingkungan belajar yang belum kondusif. Selain itu, guru di sekolah belum mampu membangkitkan motivasi peserta didik untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan pihak sekolah. Pada intinya, keberhasilan dalam menerapkan nilai karakter peduli lingkungan di sekolah perlu adanya kerja sama yang baik antara sesama komponen penting dalam pendidikan baik pendidik dan tenaga kependidikan, maupun antara orang tua siswa.

### **3. Kiat-kiat Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan**

Pada dasarnya, upaya implementasi nilai peduli lingkungan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana di sekeliling kelas atau lingkungan kelas. Selain itu, menurut Efendi, dkk., (2019: 161), siswa dilatih untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dijalankan oleh warga sekolah pada umumnya, misalnya: 1) perilaku membuang sampah pada tempatnya; 2) buang air besar dan kecil di toilet sekolah; 3) peduli dengan tumbuhan di sekitar sekolah dengan melakukan perawatan dan tidak merusaknya; 4) kegiatan harian juga merupakan sebuah kegiatan rutin siswa yang harus dilaksanakan; 5) mengingatkan warga sekitar untuk menjaga lingkungan. Tindakan seperti ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah, dapat dilakukan melalui hal-hal berikut.

#### **a. Pelaksanaan Kurikulum**

Kurikulum berbasis lingkungan menurut Adam (2014: 169) adalah salah satu usaha pelestarian lingkungan melalui pengajaran di sekolah secara formal. Akan tetapi pendidikan lingkungan bukan bidang studi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam pelajaran atau bidang studi di sekolah. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di sekolah dasar, guru harus mengupayakan untuk memiliki konsep pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di sela-sela proses pembelajaran. Tujuan dari integrasinya pelajaran ini untuk mendorong rasa ingin tahu siswa dalam menjelajahi dunia sekitar mereka. Pendidikan lingkungan ini dilakukan di luar ruangan (*outdoor*).

Menurut Yudistira (2014), pembelajaran berbasis alam dapat dilakukan melalui pembelajaran *outdoor* berupa *outing*, berkebun, dan *outbone*. *Outing* adalah kegiatan yang dapat mengimplementasikan teori yang sudah didapatkan dalam proses belajar di kelas. Siswa tidak hanya menerima teori yang bersifat abstrak tetapi yang diperlukan adalah ilmu pengetahuan yang diamati secara langsung. Berkebun secara tidak langsung berkebun membuat siswa belajar mengenai keajaiban ilmu pengetahuan seperti siklus hidup tanaman dan bagaimana intervensi manusia dalam membantu dan merusak kehidupan makhluk hidup. Berkebun dapat mendorong pemahaman siswa untuk lebih mencintai lingkungan seumur hidup serta memahami manfaat memelihara tanaman bagi masa depan yang berkelanjutan. *Outbone* merupakan salah satu pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka dan menerapkan pembelajaran dengan permainan edukatif. Tahap yang dilakukan adalah *pertama*, dengan memberikan stimulus bagaimana menjaga lingkungan dan memberikan pertanyaan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa. *Kedua*, memberikan refleksi permainan dengan saling kerja sama antar tim dan mengajarkan kepada siswa sikap gotong royong. *Ketiga*, melatih mendaur ulang barang yang tidak terpakai menjadi barang yang mempunyai nilai yang bermanfaat.

b. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif menurut Marjohan dan Afniyanti (2018: 121) adalah salah satu kegiatan yang melibatkan pihak internal dan eksternal (warga sekolah dan masyarakat sekitar) dalam melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk kerja sama yang saling

memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya dalam rangka kegiatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup baik dalam proses pembelajaran maupun dalam program kerja sekolah. Menurut Yuanita (2019: 165), ada beberapa kegiatan yang dilakukan warga sekolah dalam rangka mengembangkan lingkungan berbasis partisipatif antara lain: 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah; 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar sekolah; 3) Membangun kegiatan kemitraan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif paling penting adalah keterlibatan langsung orang tua siswa untuk membantu segala proses kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini senada dengan penelitian Dewijayanti (2017) bahwa, implementasi kebijakan pendidikan di SD diantaranya adalah keterlibatan orang tua dalam mendidik anak terutama untuk membentuk karakter peduli lingkungannya. Pendidikan adalah kewajiban bersama antara sekolah, guru, dan orang tua siswa. Sehingga sekolah sering melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Beberapa kegiatan yang melibatkan orang tua selain pertemuan rutin di antaranya *outing class*, *home stay*, *field trip*, *market day*, dan lain sebagainya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru di sekolah bahwa ketika siswa ditugaskan untuk menanam pohon. Dari rumah orang tua siswa ikut serta dalam mempersiapkan pohon yang akan ditanam.

c. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

1) Kelengkapan sarana dan prasarana.

Fathurrohman, dkk. (2013: 177) menjelaskan bahwa, selain tenaga pendidikan dan peraturan sekolah, faktor dominan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi penerapan pendidikan karakter pada siswa yaitu ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembinaan kebersihan, ketertiban, dan keindahan di sekolah. Beberapa sarana pendidikan yang diperlukan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif, yaitu: *pertama*, lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, rindang kemudian kebun dan taman bunga, jauh dari polusi dan kebisingan; *Kedua*, tempat ibadah dan aula atau ruangan besar untuk kegiatan pertemuan; *Ketiga*, kamar mandi dan WC yang terjaga kebersihannya dan menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk menjaganya; *Keempat*, hiasan dinding yang dipasang di tempat-tempat strategis dan perpustakaan yang nyaman.

2) Pemeliharaan sarana dan prasarana.

Menurut Afriyeni (2018: 130), sarana dan prasarana di sekolah perlu dikembangkan dan memperhatikan aspek efisiensinya. Sehingga, sarana tersebut dapat memberikan kemudahan tercapainya proses belajar mengajar secara efektif dan mengembangkan potensi peserta didik. Terutama sarana yang memungkinkan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan siswa, dengan cara melatih siswa untuk memelihara sarana prasarana sekolah. Contoh konkretnya, yaitu: tidak merusak tempat sampah yang disediakan sekolah; menggunakan

peralatan kerja sekolah (sapu, ember, mop, dan lainnya) sesuai fungsinya; menggunakan fasilitas sekolah seperti kamar mandi maupun WC dengan baik tentu tidak boleh mengotorinya; serta menjaga keutuhan gedung sekolah. Senada dengan ini, Rokhmani (2016) juga menjelaskan bahwa, terkait pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan melalui sistem pemeliharaan gedung tersebar, maksudnya bahwa dalam pemeliharaan gedung di sekolah dialokasikan dana secara khusus untuk pemeliharaan sarana serta pengadaan sarana yang perlu diperbaharui. Pembagian tanggung jawab kepada guru dan karyawan penting dilakukan agar lebih maksimal.

Berdasarkan paparan teori dan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kiat atau upaya yang dilakukan baik siswa maupun pihak sekolah dalam penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan melakukan tiga hal, yakni: pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; kegiatan berbasis partisipatif; pengolahan sarana pendukung ramah lingkungan, dalam hal ini pihak sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif dalam membantu pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: a) perencanaan pembelajaran yang terintegrasi penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan diintegrasikan ke dalam dokumen perencanaan seperti RPP dan silabus.
- b) Pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi penguatan pendidikan

karakter peduli lingkungan. Guru mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan hidup dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dan mengatur kelas agar pelaksanaan karakter peduli lingkungan dapat berjalan dengan baik. c) Penilaian pembelajaran yang terintegrasi pencapaian karakter peduli lingkungan. Karakter ini menjadi salah satu komponen penilaian sikap. Selain itu, pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif baik di rumah, di sekolah, maupun masyarakat.

- b. Adapun kendala dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa rendahnya pemahaman siswa mengenai kebersihan lingkungan. Sedangkan faktor eksternal yakni, fasilitas kurang memadai serta ketidaktegasan aturan yang dibuat oleh pihak sekolah.
- c. Kiat-kiat yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar, yakni: 1) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di sekolah; 2) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan 3) pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerja antara komponen penting dalam pendidikan yakni guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Aziah, Ainul. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK Unesa*. 7 (2): 122-129. Diakses 16 Januari 2021 dari

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18935>.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rezkita, Shanta dan Wardani, Kristi. (2018). Pengintegrasian pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 4 (2). Diakses 20 April 2021 dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2237>.

Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Kulon Gresik: Caremedia Communication.

Maemonah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah. *Jurnal AL-BIDAYAH: Pendidikan Dasar Islam*, 7 (01): 44-47. Diakses 28 Januari 2021 dari <https://media.neliti.com/media/publications/284561-implementasi-pendidikan-karakter-di-madr-d5e3510e.pdf>.

Mumpuni, A. (2018). *Karakter dalam Buku Pembelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish. Purwanti, Dwi. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Jurnal Riset Pedagogik*, 1 (9): 16-17. Diakses 30 Januari 2021 dari <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>.

Puspitasari, Ratna. (2016). Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Muatan Environmental Education pada Pembelajaran IPS di MI Darul Hikam Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Al Ibtida*, 3 (1): 41. Diakses 29 Januari 2021 dari <https://download.garuda.ristekdikti.g>

- o.id/article.php?=-Penanaman%Nilai%20Karakter%Peduli%Lingkungan.
- Redaksi Geotimes. (2015). "2019, Produksi Sampah di Indonesia 67,1 Juta Ton sampah Per Tahun". Diakses pada tanggal 26 Oktober 2020 dari <http://geotimes.co.id/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-tonsampahper-tahun>.
- Purnama, Izhar dan Salim. (2015). Penerapan pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis di SMA Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4 (01): 3. Diakses 20 Februari 2021 dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/8890>. 30
- Harianti, Novi. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 99/I Benteng Rendah Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Artikel Skripsi: Jurnal Penelitian Universitas Jambi*. Diakses pada 20 April 2021 dari <https://repository.unja.ac.id/2190/>.
- Ihsan, Fuad. (2010). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.\ Hendriana, Evinna dan Jacobus, Arnold. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2).
- Ruja, Ardanita dan Utaya, Sugeng. (2017). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Pelajar Peduli Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan*. 4 (1): 972-985. Diakses 17 Januari 2021 dari <http://pasca.umac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/966>.
- Samani, Muchlas & Haryanto (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja
- Rosdakarya. Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fitrah dan Luthfiyah.. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Surakhmad, Winarno. (2009). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Raharjo, R. Anik. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peduli Lingkungan di SDN 1 Tirenggo. *E-jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*. 2 (8): 157-167. Diakses 13 Mei 2021 dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php>.
- Al-Anwari, M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Tabid*. 2 (11): 233-229. Diakses 18 Januari 2021 pada <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/16/11>.
- Yudistira, Cecep. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. Diakses pada 20 April 2021 dari <http://lib.unnes.ac.id/23071/>.
- Trahati, M. R. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap*. Skripsi: 26-30. Diakses 24 Maret 2021 dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs.index.php/gsd/article/view/1800>.
- Kurniawan, Syamsul. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



